

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat Djiwandono (2011:2) yang mengungkapkan bahwa “Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan”. Kedudukan penilaian dalam desain adalah sebagai bagian dari penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara benar akan menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses kegiatan belajar-mengajar. Hal tersebut diperkuat Nurgiyantoro (2012:5) mengungkapkan bahwa, semua komponen sistem pembelajaran saling memengaruhi dan menentukan satu dengan yang lain sehingga jika semua komponen berjalan dengan baik, pasti akan menghasilkan keluaran yang

maksimal. Adanya umpan balik dari hasil penilaian dapat dipandang sebagai usaha peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian sebelumnya kita akan mengetahui kompetensi apa yang sudah, belum, atau kurang dikuasai peserta didik dan karenanya dapat dilakukan tindakan selanjutnya.

Observasi tahap awal yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia memaparkan bahwa instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya pada teknik penilaian yang dipilih sesuai dengan karakteristik atau kemampuan peserta didik. Padahal proses penilaian dalam menulis karya ilmiah sangat baik dan efektif apabila prinsip-prinsip penilaian ini diperhatikan ketika guru, yaitu: (1) adanya pembatasan dengan jelas apa yang diutamakan untuk dinilai. (2) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik atau kemampuan yang akan diukur. (3) penilaian secara komprehensif membutuhkan berbagai jenis teknik penilaian. (4) sebaiknya disadari bahwa teknik penilaian yang digunakan memiliki keterbatasan. (5) penilaian harus dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Grondlund & Linn, 1990: 6-8).

Fakta lainnya sebagian besar guru dalam penilaian penugasan praktik atau mendemonstrasikan sesuatu tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Novalia dkk, (2015: 568-580) yang berjudul *“Pengembangan instrumen assesmen kinerja pada pratikum pengaruh konsentrasi terhadap lagu reaksi”* Vol. 4, No. 2 yang memaparkan bahwa alasan

guru tidak melaksanakan penilaian kinerja karena guru tidak memahami penilaian kinerja, penilaian terhadap kinerja peserta didik begitu sulit dilaksanakan di sekolah karena perhatian guru terfokus pada semua siswa dengan beragam kemampuan. Padahal jumlah rata-rata siswa pada kebanyakan kelas di Indonesia sangat banyak. Sering dijumpai satu kelas yang berisi sampai 45 orang siswa. Menilai kinerja siswa satu persatu pada pembelajaran sehari-hari tentu sangat menguras pikiran dan tenaga guru. Pada saat bersamaan, guru juga masih harus mengelola pembelajaran. Tidak akan ada seorang pun yang sanggup melaksanakan penilaian kinerja pada kondisi tersebut.

Materi yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 kelas X adalah pembelajaran menulis puisi yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik dalam mengapresiasi sastra, juga melatih keterampilan murid menggali nilai-nilai yang terkandung dalam puisi sehingga dapat mencintai puisi yang pada akhirnya diharapkan mereka dapat menciptakan puisi-puisi yang bermutu.

Menulis puisi dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Perasaan adalah sumber ide puisi yang memiliki potensi tak terbatas. Banyak puisi-puisi yang merupakan karya sastra tinggi yang berasal dari ungkapan perasaan dari pengalaman hidup penulisnya. Selain itu, hasil proses berpikir positif-kreatif dapat diungkapkan dalam bentuk puisi. Berpikir positif kreatif dapat dipicu dengan adanya pengalaman nyata.

Menyadari pentingnya pembelajaran menulis puisi bagi siswa maka pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Kenyataan di lapangan yakni di SMAN 3 Medan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang dapat diperoleh siswa ketika menulis puisi. Selain itu, teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi masih kurang sehingga minat dan kompetensi siswa dalam menulis puisi juga tidak memadai.

Kendala lainnya yaitu guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal. Selain itu, guru juga melakukan penilaian hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melakukan tes atau ujian. Selain itu pembuatan soal kurang sesuai dengan indikator dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Sebaiknya tes yang akan diujikan harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar agar tercapai indikator pembelajaran. Setelah itu, guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam rencana pelaksana pembelajaran.

Dalam pengembangan instrumen penilaian guru harus membuat keteraturan soal yang sesuai dengan kisi-kisi soal. Di sekolah SMAN 3 Medan kisi-kisi soal hanya dalam bentuk esai, sedangkan dalam ujian atau tes yang dilakukan bukan

hanya esai tetapi pilihan ganda juga. Seharusnya kisi-kisi yang dibuat sebelumnya harus dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

Sesuai dengan kurikulum 2013, siswa kelas XI SMA/SMK diharapkan dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran di sekolah sebagian besar siswa mendapat kesulitan dalam materi menulis puisi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sufiyah (2013:5) dalam jurnal penelitiannya mengatakan :

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan tes hasil belajar pada siklus I hasil nilai siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi memperoleh nilai rata-rata 72,6. Dari keempat indikator, nilai tertinggi yang diperoleh siswa terdapat pada indikator penggunaan diksi dengan jumlah skor 405 dengan jumlah nilai 81. Indikator penggunaan citraan memperoleh jumlah skor 345 dengan jumlah nilai 69, dan untuk indikator penggunaan majas memperoleh jumlah skor 340 dengan jumlah nilai 68. Indikator kesesuaian isi dengan tema memperoleh skor 320 dengan nilai 64.

Pengembangan dalam instrumen penilaian berbasis karakter pada materi menulis puisi diharapkan siswa mampu menanamkan watak, sikap, dan kepribadian yang ada pada puisi tersebut. Siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang ada pada pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan pada proses belajar dan dapat mengukur kemampuan siswa. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan instrumen penilaian yang dipakai pada materi menulis puisi sangat mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi dalam hal ini guru masih kurang tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen yang ada pada buku siswa belum memadai dikarenakan berdasarkan hasil observasi dengan guru Bahasa

Indonesia kelas X di SMA Negeri 3 Medan, penilaian karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan secara sederhana menggunakan instrumen yang sederhana pula. Instrumen tersebut belum pernah diuji kevalidan dan kereliabilitasnya dalam mengungkap karakter siswa.

Menyadari pentingnya masalah ini pemerintah berupaya untuk membentuk sistem pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter dengan menerbitkan Inpres Nomor 10 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010. Inpres No. 10 tahun 2010 ini menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program di bidang pendidikan yang dilakukan untuk mempercepat pembangunan nasional. Sejak diberlakukannya inpres tersebut, pendidikan karakter mendapat perhatian lebih dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga menjadi ciri khas kurikulum 2013 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran saat ini.

Munir (2010:81) menerangkan bahwa, “Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian. Sehingga dengan terbentuknya siswa yang berkembang seluruh potensinya yang tidak hanya kemampuan akal maupun keterampilannya, melainkan juga watak baik (karakter) sebagai pondasi

terbentuknya peradaban yang lebih tinggi dijelaskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang. Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Demikian terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironisnya lagi bahwa pendidikan sekarang sudah masuk dalam krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik. Hal ini

terlihat dalam realita masih banyak peserta didik tingkat setara SMA/SMK sering muncul dalam media masa dalam aksi tawuran, aksi lapor polisi bila mendapat hukuman dari guru, serta pengrusakan fasilitas sekolah.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas, 2003:3).

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan

bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan lainnya.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Dalam setiap mata pelajaran terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan ditanamkan pada siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki karakter keilmuan yang menekankan pada keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah. Sikap ilmiah terbentuk dengan dipengaruhi oleh nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa sebelumnya. Artinya, dengan mempelajari Bahasa Indonesia siswa dapat mengembangkan dan membentuk nilai-nilai karakter setelah melakukan proses ilmiah maupun proses pembelajaran sebelumnya.

Hasil dan proses pembentukan karakter oleh lembaga pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dinilai melalui kegiatan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki karakter

yang diajarkan oleh guru melainkan juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dalam menanamkan karakter.

Kualitas penilaian turut didukung dengan kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen penilaian yang baik akan mampu menggambarkan keadaan subjek yang dinilai dengan baik pula. Berdasarkan hasil observasi dengan guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 3 Medan penilaian karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan secara sederhana menggunakan instrumen yang sederhana pula. Instrumen tersebut belum pernah diuji kevalidan dan kereliabilitasnya dalam mengungkap karakter siswa.

Guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Medan telah melakukan penilaian terhadap beberapa nilai-nilai karakter siswa kelas X sebagai salah satu hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain kerja sama, berpikir kritis, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan teliti. Adapun teknik yang sering digunakan adalah observasi menggunakan lembar observasi yang dilengkapi dengan indikator karakter tertentu dan pedoman penskoran. Indikator karakter yang diukur masih belum dirumuskan dengan jelas sehingga memungkinkan timbulnya ketidakrelevanan dengan karakter yang diukur dan memberikan hasil tidak sesuai dengan tujuan penilaian maupun keadaan subjek yang dinilai. Keadaan ini berbeda dengan instrumen penilaian siswa lainnya, yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pada

domain pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan siswa telah dinilai menggunakan instrumen yang lebih lengkap dan jelas dibandingkan dengan instrumen penilaian untuk menilai karakter siswa.

Dalam kurikulum 2013 jelas dikatakan bahwa penilaian mencakup domain pengetahuan, keterampilan, dan sikap dilakukan secara seimbang, holistik, dan berkesinambungan. Selain itu hendaknya penilaian karakter menilai keseluruhan nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui proses pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia.

Nilai-nilai karakter tersebut penting dimiliki oleh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai karakter jujur mengandung kebenaran, sebagaimana pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk mencari pengetahuan dan kebenaran (UNESCO-APNIEVE, 2002:30) dengan cara-cara yang baik, bertindak dan berucap kebenaran oleh karena itu kejujuran sangat penting dimiliki siswa. Disiplin dan kerja keras mempengaruhi siswa untuk bertindak sesuai tata tertib dan aturan yang berlaku, serta untuk menyelesaikan masalah sebaik mungkin, dengan seluruh kemampuan yang dimiliki tanpa mudah menyerah. Siswa juga perlu memiliki karakter mandiri yang menjadikannya tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui dan mengambil keputusan independen, berani menanggung resiko yang mungkin muncul dalam proses belajar sehingga mampu belajar sepanjang hayat.

Instrumen penilaian karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Medan perlu dikembangkan lagi agar kualitasnya menjadi lebih baik dan menilai lebih banyak nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam diri siswa sehingga mampu menyediakan informasi akurat bagi guru yang bersangkutan untuk terus memperbaiki kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkarakter. Berdasarkan latar belakang di atas akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Karakter Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Instrumen penilaian yang dilakukan guru hanya memuat satu prinsip dalam instrumen penilaian.
2. Guru dalam penilaian penugasan praktik tidak memberikan penilaian berdasarkan kinerja yang dilakukan.
3. Guru hanya membuat kisi-kisi esai instrumen penilaian.
4. Guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal.
5. Pengembangan instrumen penilaian pada materi menulis puisi perlu dikembangkan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti serta keluasan ruang lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Pengembangan instrumen penilaian menulis puisi dikhususkan untuk upaya memfasilitasi instrumen penilaian menulis puisi siswa kelas X SMAN 3 Medan dengan modul yang memuat kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dengan instrumen penilaian serta bahasa yang baik, menarik, dan lain-lain. Instrumen penilaian yang dikembangkan berupa instrumen yang terbatas hanya pada menulis puisi di kelas X.
2. Penelitian pengembang ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg and Gall.
3. Uji coba produk dari penelitian pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman karakter dari menulis puisi

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perlu dikembangkan instrumen tes berbasis karakter sebagai instrumen pengayaan untuk penilaian dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X SMAN 3 Medan. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan?
3. Bagaimana kemampuan memahami soal-soal menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan instrumen berbasis karakter sebagai instrumen alternatif untuk penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 3 Medan, serta :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan.
2. Menganalisis kelayakan instrumen penilaian menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan.
3. Menganalisis kemampuan memahami soal-soal menulis puisi berbasis karakter kelas X SMA Negeri 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik manfaat bagi peserta didik, guru, maupun lembaga terkait.

1. Bagi siswa: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan sikap karakter yang muncul sebagai hasil pendidikan karakter dapat diukur dengan tepat dan jelas, serta sebagai informasi untuk memperbaiki diri agar menjadi individu yang berkarakter.
2. Bagi guru: penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai instrumen berbasis karakter pada pelajaran bahasa Indonesia. Instrumen yang dikembangkan dapat menjadi acuan penyusunan instrumen penilaian karakter lainnya, serta sebagai motivasi bagi guru lain untuk melakukan penilaian karakter yang lebih terencana.
3. Bagi sekolah: sebagai sarana untuk meningkatkan mutu instrumen berbasis karakter bagi siswa, hasil pengukuran menggunakan instrumen penilaian karakter dapat menjadi dasar evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

THE
Character Building
UNIVERSITY